

ABSTRAK

Penentuan Pola Produksi Optimal Studi Kasus Pada UD Enam Delapan Mineral Yogyakarta

A. Susila Hadi Santoso

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

2003

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola produksi yang optimal pada Perusahaan UD Enam Delapan Mineral untuk tahun 2003. Data yang diperlukan adalah data penjualan setiap bulan selama lima tahun terakhir dan data biaya yaitu data biaya perputaran tenaga kerja, biaya simpan, biaya lembur, dan biaya sub kontrak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November sampai Desember 2002.

Pola produksi yang optimal ditentukan dengan menghitung biaya tambahan yang akan terjadi apabila perusahaan memilih salah satu dari tiga alternatif pola produksi yaitu pola produksi konstan, bergelombang, atau moderat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa untuk pola produksi yang optimal untuk produk Delingo Campuran Semen (DCS) adalah pola produksi bergelombang karena pada pola produksi ini mempunyai biaya yang terendah yaitu Rp 3.738.551,87.

ABSTRACT

The Optimal Production Model Determination A Case Study at UD Enam Delapan Mineral Yogyakarta

**A. Susila Hadi Santoso
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

2003

The research aimed to determine the optimal production model of UD Enam Delapan Mineral in 2003. The data needed was the monthly sales volume in last five years and the cost data including the cost of labor force turn over, the saving cost, the overtime cost, and the sub contracting cost.

The data gathering was done by doing some interview and the documentation. The data gathering began in November up to December 2002.

The optimal production model was determine by calculating the incremental cost that would occur if an interprise chooses one of three existed alternatives of production pattern namely, constant, fluctuating, or moderate.

Based on data analysis, it could be concluded that the optimal production model for Delingo Campuran Semen (DCS) product was fluctuating production model pattern, it was so because the production model had the lowest cost, it was Rp 3,738,551.87.